

DETEKSI *FRAUD* MELALUI AUDIT PEMERINTAHAN YANG EFEKTIF: ANALISIS MULTI-GRUP GENDER DAN PENGALAMAN

BRIYAN EFFLIN SYAHPUTRA¹ (briyan.efflin@staff.uty.ac.id)

DEKAR URUMSAH² (dekar.urumsah@uii.ac.id)

¹Prodi Akuntansi, Fakultas Bisnis, Psikologi dan Komunikasi, Universitas Teknologi Yogyakarta, Indonesia

²Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Indonesia

ABSTRACT

Increasingly widespread fraud cases that occur recently have demanded many parties to find the most effective method to detect fraud. This is intended to minimize the number of frauds in the future. In fact, forensic audit and investigative audit can be a solution to detect fraud. This research investigates the factors that influence fraud detection. The factors tested are forensic audit and investigative audit along with gender and experience as the moderating factors. This research used a quantitative approach using survey as the method. The questionnaires were distributed to 92 auditors working in Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI) and Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) of Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). The statistical test in this research was the simultaneous equation model (SEM) of SmartPLS. Result show forensic audit and investigative audit significantly and positive influence fraud detection. In addition, gender and experience moderate the effect of forensic audit and investigative audit on fraud detection.

Keywords: forensic audit, investigative audit, gender, experience, fraud detection

Semakin maraknya kasus *fraud* yang terjadi saat ini telah menuntut banyak pihak untuk menemukan suatu metode yang paling efektif untuk mendeteksi *fraud*. Hal ini ditujukan agar kedepannya *fraud* dapat diminimalisir. Audit forensik dan audit investigasi dapat menjadi solusi yang efektif sebagai metode untuk mendeteksi *fraud*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang dapat memengaruhi pendeteksian *fraud*. Faktor yang akan diuji tersebut yaitu audit forensik dan audit investigasi serta gender dan pengalaman yang akan diuji sebagai faktor moderasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei melalui penyebaran kuesioner kepada 92 auditor yang bekerja di Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI) dan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Kantor Perwakilan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Pengujian statistik dalam penelitian ini berupa *simultaneous equation model* (SEM) yang dibantu menggunakan *SmartPLS*. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa audit forensik dan audit investigasi berpengaruh positif terhadap pendeteksian *fraud*. Selain itu, gender dan pengalaman terbukti sebagai variabel moderasi yang berpengaruh positif terhadap pendeteksian *fraud*.

Kata kunci: audit forensik, audit investigasi, gender, pengalaman, deteksi *fraud*

PENDAHULUAN

Semakin meningkatnya kasus *fraud* yang telah terungkap di Indonesia dalam beberapa tahun ini membuat banyak pihak merasa khawatir. Korupsi merupakan salah satu jenis *fraud* yang paling banyak terjadi di Indonesia. Hal ini didukung dari data yang diperoleh dari Indonesia Corruption Watch (ICW) yang mengumumkan bahwa sepanjang tahun 2017, korupsi di Indonesia telah terjadi sebanyak 576 kasus. Angka tersebut telah bertambah cukup signifikan jika

dibandingkan dengan kasus korupsi yang terjadi pada tahun 2016 dengan total 482 kasus korupsi (Tempo, 2018). Lebih lanjut lagi Tempo (2018) menyatakan bahwa pada tahun 2017, total kerugian negara akibat adanya tindakan korupsi tersebut meningkat menjadi sebesar Rp 6.5 triliun (meningkat 1.5 triliun dari tahun sebelumnya). Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa masih cukup tingginya kasus korupsi yang telah terjadi di Indonesia. Kedepannya diperlukan sekali untuk

menemukan suatu metode yang memang sangat efektif dalam mendeteksi tindakan *fraud*. Hal ini ditujukan agar *fraud* dapat semakin menurun di masa yang akan datang.

Enofe, Omagbon dan Ehigiator (2015); Zachariah, Masoyi, Ernest dan Gabriel (2014); Akenbor dan Oghoghomeh (2013) menunjukkan bahwa audit forensik merupakan suatu metode yang sangat efektif dalam mendeteksi *fraud* jika dibandingkan dengan metode lainnya. Menurut Njanike, Dube dan Mashayanye (2009) audit forensik dapat menjadi sangat efektif untuk mendeteksi *fraud*, dikarenakan audit ini dalam proses pelaksanaannya menggunakan pendekatan khusus seperti menggunakan teknik proaktif dan reaktif. Hal lainnya yang membuat audit forensik menjadi sangat efektif dalam mendeteksi *fraud*, dikarenakan dalam pelaksanaannya, auditor yang ditugaskan harus menguasai berbagai jenis disiplin ilmu lainnya, tidak hanya ilmu akuntansi dan *auditing* (Kayo, 2013).

Selain audit forensik, masih terdapat metode lainnya yang dianggap sangat efektif dalam mendeteksi *fraud*. Fauzan, Purnamasari, dan Gunawan (2014) menyatakan bahwa audit investigasi ialah salah satu metode terbaik yang dapat digunakan dalam pendeteksian *fraud*. Menurut Dewi dan Ramantha (2016) dan Tuanakotta (2010), inti dilakukannya audit investigasi ialah untuk mengumpulkan bukti-bukti yang berlaku sesuai hukum acara/hukum pembuktian yang berlaku. Dalam prosesnya, audit ini akan menggunakan kemampuan investigatif, teknik, dan alat-alat yang tepat agar dapat mengumpulkan bukti yang diharapkan dan hal inilah yang membuat audit investigasi menjadi metode yang efektif dalam pendeteksian *fraud*. Efektifitas audit investigasi dalam mendeteksi *fraud* juga telah dibuktikan oleh beberapa lembaga yang pernah melakukan audit investigasi, seperti pada kasus pengungkapan *fraud* yang terjadi pada Bank Century (Tuanakotta, 2010).

Efektifnya proses pelaksanaan audit forensik dan audit investigasi dalam rangka pendeteksian *fraud*, tentunya juga akan dipengaruhi oleh berbagai faktor lainnya.

Menurut Cezair (2009) gender merupakan salah satu faktor yang patut untuk dipertimbangkan. Penelitian yang dilakukan Larkin (2000) pada auditor internal yang bekerja di berbagai institusi keuangan di Amerika Serikat telah membuktikan bahwa auditor wanita akan cenderung lebih baik dalam mendeteksi dan mengidentifikasi berbagai tindakan tidak etis/ilegal (seperti *fraud*) jika dibandingkan dengan auditor laki-laki. Hal ini dikarenakan biasanya auditor wanita akan lebih teliti dan cenderung lebih skeptis (Sabrina & Januari, 2012).

Pengalaman merupakan faktor lainnya yang juga dianggap dapat memengaruhi efektifnya proses pelaksanaan audit forensik dan audit investigasi. Pratiwi (2015) menyatakan bahwa auditor yang sangat berpengalaman akan menjadi salah satu kunci suksesnya pendeteksian *fraud* melalui audit khusus seperti audit forensik dan audit investigasi. Semakin banyaknya pengalaman yang dimiliki seorang auditor forensik dan investigasi dalam melaksanakan proses audit maka hal ini secara otomatis dapat meningkatkan kemampuan dan menambah pengetahuan yang dimiliki auditor tersebut, yang kemudian juga akan berdampak semakin baiknya kinerja auditor tersebut dalam mendeteksi *fraud*.

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas, tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk menganalisis pengaruh audit forensik dan audit investigasi terhadap pendeteksian *fraud*. Pemilihan kedua variabel tersebut akan tepat sekali dikarenakan masih jarangnyanya penelitian di Indonesia yang telah menguji pengaruh audit forensik dan audit investigasi terhadap pendeteksian *fraud*. Selain itu, masih jarang ditemukan penelitian terdahulu yang menguji secara bersamaan pengaruh audit forensik dan audit investigasi terhadap pendeteksian *fraud*. Seperti pada penelitian Enofe *et al.*, (2015) yang hanya menguji pengaruh audit forensik terhadap pendeteksian *fraud*. Penelitian ini juga berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Fauzan *et al.*, (2014) yang menguji pengaruh akuntansi forensik dan audit investigasi terhadap pengungkapan *fraud*. Penelitian ini juga akan menguji var-

ialabel gender dan pengalaman sebagai variabel yang akan memoderasi hubungan antara audit forensik dan audit investigasi terhadap pendeteksian *fraud*. Penggunaan variabel gender dan pengalaman sebagai variabel moderasi dapat dianggap masih jarang terjadi (khususnya di Indonesia), karena pada penelitian terdahulu biasanya dijadikan sebagai variabel independen. Gender dan pengalaman dipilih sebagai variabel moderasi berdasarkan pertimbangan dari beberapa hasil penelitian terdahulu seperti pada penelitian Cezair (2009); Mui (2010) yang mengindikasikan bahwa kedua variabel tersebut memang memiliki potensi dan pengaruh sebagai variabel yang dapat memoderasi hubungan antara audit forensik dan audit investigasi terhadap pendeteksian *fraud*.

Responden dalam penelitian ini ialah auditor pemerintah, khususnya auditor yang bekerja di Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) dan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Republik Indonesia. Auditor yang menjadi responden merupakan auditor yang berpengetahuan dan atau berpengalaman di bidang audit forensik dan audit investigasi. Harapannya hasil dari penelitian ini dapat membuktikan dan menghasilkan sebuah model yang efektif untuk mendeteksi tindakan *fraud* yang dapat dijadikan pedoman oleh para auditor (terutama auditor di lembaga pemerintahan) dan para akademisi kedepannya.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Agency Theory

Menurut teori keagenan (*agency theory*) organisasi ialah bentuk dari hubungan kerjasama yang terikat dalam sebuah kontrak antara pemilik organisasi (*principal*) dan manajemen (*agent*) (Jensen & Meckling, 1976). Adapun peran dari *agent* ialah untuk mewakili *principal* dalam mengelola organisasinya (Badjuri, 2011). Namun, dalam prosesnya ternyata terdapat banyak faktor yang dapat menyebabkan munculnya konflik antara *principal* dan *agent*. Konflik antara *principal* dan *agent* inilah yang disebut sebagai *agency problem* (Jensen & Meckling, 1976).

Munculnya *agency problem* biasanya

dikarenakan pihak *agent* terkadang melakukan berbagai tindakan yang bertolak belakang dengan keinginan para *principal*, seperti tindakan *fraud* (Jensen & Meckling, 1976; Jones & Hill, 1992). Penelitian yang telah dilakukan oleh Zulkarnain (2013) dan Anugerah (2014) merupakan beberapa penelitian terdahulu yang juga menunjukkan bahwa *fraud* ialah salah satu bentuk tindakan yang paling banyak dilakukan oleh para *agent* (penyebab *agency problem*).

***Fraud* (Definisi dan Penyebab)**

Fraud merupakan suatu perbuatan yang sengaja dilakukan ataupun diniatkan guna menghilangkan uang ataupun harta yang dimiliki seseorang dengan cara yang ilegal/penipuan, penuh akal bulus atau melalui cara lain yang sifatnya tidak adil (Keputusan Menteri Tenaga Kerja Nasional Nomor: KEP.46/MEN/II/2009).

Penyebab yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan *fraud* pada awalnya hanya terdapat tiga faktor utama, yang kemudian dikenal dengan *fraud triangle* (Cressey, 1953). Ketiga faktor penyebab tersebut antara lain: (1) *pressure* (tekanan): suatu kondisi yang mendorong si pelaku untuk melakukan tindakan *fraud*, seperti tekanan keuangan dan tekanan atas gaya hidup pelaku yang berlebihan; (2) *opportunity* (kesempatan): suatu kondisi dan persepsi ketika si pelaku mengetahui adanya peluang yang tinggi baginya untuk melakukan tindakan *fraud* tanpa diketahui orang lain; dan (3) *rationalization* (rasionalisasi): suatu proses pencarian pembenaran oleh si pelaku sebelum akan melakukan tindakan *fraud* (Tuanakotta, 2010; Cressey, 1953).

Pada perkembangannya, ternyata menurut Wolfe dan Hermanson (2004) terdapat satu penyebab lagi kenapa *fraud* dapat terjadi. Faktor tersebut yaitu *capability* (kemampuan). Wolfe dan Hermanson (2004) menjelaskan bahwa faktor kemampuan dapat memainkan peran utama dalam suatu rencana tindakan *fraud* agar dapat benar-benar terjadi. Adanya faktor ini akhirnya menyempurnakan konsep *fraud triangle*, yang kemudian dikenal dengan istilah *fraud diamond*.

Audit Forensik dan Pendeteksian *Fraud*

Enofe *et al.*, (2015) menjelaskan bahwa audit forensik merupakan suatu rangkaian kegiatan yang terdiri atas pengumpulan data, verifikasi, pengolahan, analisis, dan pelaporan data yang dilakukan guna mendapatkan fakta dan bukti yang sah secara hukum atas suatu kasus ilegal/penyimpangan keuangan termasuk penipuan (*fraud*) serta memberikan saran pencegahan suatu tindakan *fraud*. Dikarenakan bukti yang dikumpulkan haruslah bukti yang sah secara hukum maka auditor yang ditugaskan harus memiliki strategi yang matang dan tentunya harus didukung dengan memiliki pengetahuan, kemampuan, dan pengalaman yang sudah tidak diragukan lagi (bukan pemula). Menurut Dada, Owolabi dan Okwu (2013) auditor forensik dalam prosesnya akan dituntut menguasai berbagai cabang ilmu seperti ilmu akuntansi, teknologi informasi, kriminologi, dan lain sebagainya. Hal inilah yang menjadikan audit forensik menjadi salah satu audit terbaik yang dapat digunakan untuk mendeteksi dan mengungkapkan tindakan *fraud*.

Beberapa penelitian terdahulu seperti penelitian yang dilakukan oleh Alao (2016); Enofe *et al.*, (2015); Zachariah *et al.*, (2014) juga turut membuktikan keefektifan audit forensik dalam mendeteksi *fraud*. Berdasarkan penjelasan-penjelasan sebelumnya maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Audit forensik berpengaruh positif terhadap pendeteksian *fraud*

Audit Investigasi dan Pendeteksian *Fraud*

Audit investigasi merupakan proses kegiatan untuk mencari, menemukan, mengumpulkan dan mengevaluasi berbagai bukti, yang dalam prosesnya dilaksanakan secara sistematis oleh pihak-pihak yang kompeten dan independen untuk mengungkapkan berbagai fakta yang sebenarnya tentang adanya indikasi tindak pidana korupsi dan atau untuk tujuan spesifik lainnya yang sesuai dengan peraturan yang berlaku (Peraturan BPKP RI Nomor 17 Tahun 2017).

Tidak berbeda jauh dengan audit fo-

rensik, audit investigasi dapat dijadikan sebagai salah satu metode yang efektif dalam pendeteksian *fraud* karena audit ini memiliki bentuk pemeriksaan yang prosesnya akan menyesuaikan dengan kasus yang sedang diperiksa dan bukti yang dikumpulkan harus cukup dan tepat, terutama ketika audit ini digunakan untuk proses litigasi, yang akan menuntut auditor untuk menemukan bukti yang sah di mata hukum (Dewi & Ramantha, 2016).

Keefektifan audit investigasi dalam pendeteksian *fraud* pun juga telah banyak dibuktikan pada beberapa pengungkapan kasus *fraud* yang terjadi di Indonesia, seperti pada kasus Bank Bali (Tuanakotta, 2010). Selain itu, beberapa penelitian terdahulu juga turut telah membuktikan bahwa audit investigasi memang efektif untuk mendeteksi *fraud*, seperti pada penelitian yang telah dilakukan oleh Sayyid (2014); Patunru (2014); Fauzan *et al.*, (2014). Berdasarkan penjelasan-penjelasan sebelumnya, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Audit investigasi berpengaruh positif terhadap pendeteksian *fraud*

Gender (Variabel Moderasi) dan Pendeteksian *Fraud*

Gender merupakan karakteristik pembeda antara laki-laki dan perempuan berdasarkan pada kebiasaan, peran, tingkah laku, tanggung jawab, peluang, kebutuhan dan hambatan (Hubies, Munandar, & Rahardjo, 1998). Gender dapat menjadi faktor yang turut dapat menentukan sukses atau tidaknya dalam pelaksanaan audit khusus yang memang dilakukan guna mendeteksi kasus *fraud* yang memiliki risiko tinggi seperti pada audit forensik dan audit investigasi (Cezair, 2009). Adanya perbedaan dalam bersikap dan bertindak antara laki-laki dan perempuan menjadi hal utama yang membuat gender menjadi faktor yang dapat menentukan berjalan dengan baik atau tidaknya suatu pendeteksian *fraud*. Menurut Sabrina dan Januarti (2012) auditor perempuan dikenal lebih detail/teliti dan skeptis jika dibandingkan dengan auditor laki-laki.

Beberapa penelitian terdahulu juga turut membuktikan bahwa gender memang

memiliki pengaruh terhadap pendeteksian *fraud* melalui audit-audit khusus kecurangan seperti audit forensik dan audit investigasi. Penelitian yang dilakukan oleh Larkin (2000); Chung dan Monroe (2001); Cezair (2009) telah menunjukkan bahwa auditor wanita akan cenderung lebih baik dalam mendeteksi tindakan *fraud*. Namun, penelitian yang telah dilakukan oleh Syahputra (2016) menunjukkan hasil yang berbeda. Berdasarkan uraian-uraian di atas, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Gender sebagai variabel moderasi berpengaruh positif terhadap pendeteksian *fraud*

Pengalaman (Variabel Moderasi) dan Pendeteksian *Fraud*

Anggriawan (2014) menjelaskan bahwa pengalaman ialah keahlian dan pengetahuan yang akan diperoleh seorang individu baik melalui pengamatan langsung ataupun berpartisipasi langsung dari berbagai bentuk peristiwa. Semakin meningkatnya pengalaman seseorang akan membuat individu tersebut semakin cepat, mahir dan unggul dalam menyelesaikan setiap tugasnya (Usman & Rahmawati, 2014). Tentunya hal ini akan sangat membantu sekali bagi individu tersebut dalam menjalankan pekerjaannya, termasuk bagi para auditor. Auditor yang berpengalaman akan menjadi salah satu kunci sukses atau tidaknya suatu audit yang akan dilaksanakan, terutama audit khusus kecurangan yang memiliki risiko yang tinggi (seperti audit forensik dan audit investigasi) (Christiawan, 2002).

Mui (2010) dan Anggriawan (2014) telah membuktikan bahwa pengalaman menjadi faktor kunci dalam pendeteksian *fraud*. Akan tetapi, Mulyati, Purnamasari, dan Gunawan (2014) menunjukkan hasil yang berbeda. Berdasarkan uraian-uraian di atas diajukan hipotesis sebagai berikut:

H4: Pengalaman sebagai variabel moderasi berpengaruh positif terhadap pendeteksian *fraud*

Berdasarkan berbagai penejelasan sebelumnya diketahui model dari penelitian ini. Model dari penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.

METODE PENELITIAN

Metode dan Pengumpulan Data

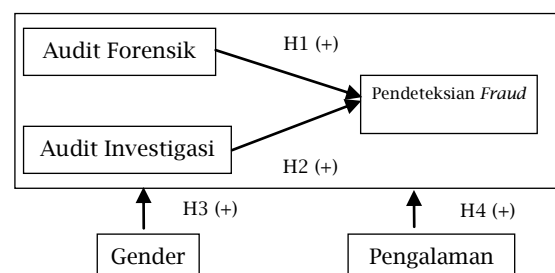
Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei melalui penyebaran kuesioner untuk menguji model penelitiannya (gambar 1). Penyebaran kuesioner dilakukan dengan cara memberikan secara langsung kuesioner kepada responden dan beberapa responden juga melakukan pengisian kuesioner secara *online* melalui *link* yang telah disiapkan oleh peneliti. Teknik *convenient sampling* juga digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan sampel.

Kuesioner dalam penelitian ini terdiri dari 25 pertanyaan, yang kemudian akan disebarakan pada auditor yang bekerja di BPK RI kantor perwakilan pusat, Provinsi Jawa Tengah, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Provinsi Jawa Timur, Provinsi Riau, Provinsi Kepulauan Riau, Provinsi Sumatera Selatan, Provinsi Bengkulu, Provinsi Sumatera Utara, Provinsi Lampung, Provinsi Jambi, Provinsi Kalimantan Barat, Provinsi Sulawesi Selatan, Provinsi Sulawesi Barat, Provinsi Maluku Utara, Provinsi Nusa Tenggara Barat, Provinsi Bali, dan Provinsi Papua Barat. Selain itu auditor yang bekerja di BPKP kantor perwakilan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta juga merupakan responden dalam penelitian ini. Data yang telah dikumpulkan kemudian akan dianalisis dengan bantuan alat statistik *smartPLS*.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Setiap item indikator dalam penelitian ini (khusus untuk variabel independen dan dependen) akan diukur menggunakan skala *likert* dengan interval 1 sampai dengan 6. Pada Tabel 1 disajikan mengenai definisi

Gambar 1.
Model Penelitian



operasional dan pengukuran untuk masing-masing variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian ini.

Variabel moderasi dalam penelitian ini yaitu gender dan pengalaman. Sabrina dan Januarti (2012) menyatakan bahwa gender ialah perbedaan yang sangat tampak antara laki-laki dan wanita dari segi nilai dan tingkah laku.

Menurut Urumsah (2012) seseorang dapat dikatakan sangat berpengalaman pada suatu bidang jika individu tersebut sudah bekerja pada bidang tersebut lebih dari 6 tahun, sehingga penelitian ini juga akan menggunakan asumsi yang sama. Untuk memeriksa efek moderasi dalam penelitian ini akan menggunakan *smith-satterthwait test* (Chin, 1998).

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara simultan melalui aplikasi *Partial Least Square* (PLS). Model pengukuran dan model struktural merupakan dua sub-model dari analisis data yang menggunakan PLS (Campbell & Fiske, 1959). Ringkasan penjelasan mengenai model pengukuran dapat dilihat pada Tabel 2.

Pengujian struktural dilakukan untuk melihat nilai *r-square*, nilai hubungan antar konstruk dan nilai signifikansi dari model penelitian yang telah dibangun (Ghozali, 2006). Ringkasan mengenai penjelasan tentang pengujian model struktural dapat dilihat pada Tabel 3.

Selain itu, dikarenakan di dalam penelitian ini terdapat variabel moderasi

Tabel 1.
Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

| Variabel | Definisi Operasional | Pengukuran | Referensi |
|---------------------------|---|------------|---|
| Audit Forensik | Suatu metodologi dan pendekatan khusus yang dirancang untuk mengungkapkan ada atau tidaknya <i>fraud</i> yang dapat digunakan dalam proses litigasi | 7 item | Enofe et al. (2015) |
| Audit Investasi | Suatu aktivitas pengumpulan fakta dan bukti dengan tujuan untuk mendeteksi dan mengungkapkan berbagai bentuk tindakan yang bersifat ilegal atau melanggar suatu peraturan yang berlaku | 10 item | Patunru (2014); Iqbal (2010); Tuana-kotta (2010) |
| Pendeteksian <i>Fraud</i> | Pendeteksian dan pengungkapan berbagai perbuatan yang telah melanggar suatu aturan atau hukum yang dilakukan oleh pelakunya untuk melakukan penipuan, yang sangat berpotensi merugikan bagi pihak yang menjadi korban | 8 item | Rizwanda (2016); Enofe et al. (2015); Fullerton dan Durtschi (2004) |

Tabel 2.
Tahap Pengujian Model Pengukuran

| Tahapan | Jenis Pengukuran | Syarat | Sumber |
|----------------------------|---|---|----------------------------|
| Uji Validitas: Konvergen | <i>Average Variance Expected</i> (AVE) | > 0.5 | Chin (1998) |
| | Nilai <i>loading</i> masing-masing item | > 0.5 | |
| Uji Validitas: Diskriminan | Analisis AVE | Pangkat dua dari AVE setiap variabel harus lebih besar dari ko-relasi terbesar antara variabel tersebut dengan variabel lainnya | Fornell dan Larcker (1981) |
| Uji Reliabilitas | Nilai <i>composite reliability</i> (CR) | > 0.7 | Chin (1998) |

Tabel 3.
Tahap Pengujian Model Struktural

| Jenis Pengukuran | Syarat | Sumber |
|-----------------------|---|---|
| Koefisien Determinasi | $R^2 > 0.10$ | Falk dan Miller (1992) |
| Uji Hipotesis | Nilai t signifikansi > 1.65 (alpha 10%); > 1.96 (alpha 5%); dan > 2.58 (alpha 1%) | Fornell dan Larcker (1981); Chin (1998) |

maka bentuk pengujian efek moderasinya akan menggunakan metode analisis multi-grup dengan pengujian t-statistiknya melalui *smith-satterhwait test* dengan rumus sebagai berikut (Chin, 1998):

$$t = \frac{Path\ sample_1 - Path\ sample_2}{\sqrt{S.E.^2\ sample_1 + S.E.^2\ sample_2}}$$

Keterangan:

Path sample 1: koefisien jalur untuk kelompok 1*

Path sample 2: koefisien jalur untuk kelompok 2**

S.E. *sample 1*: nilai standar eror koefisien kelompok 1*

S.E. *sample 2*: nilai standar eror koefisien kelompok 2**

* Laki-laki; dan atau auditor yang bekerja lebih dari 6 tahun

** Perempuan; dan atau auditor yang bekerja kurang dari 6 tahun

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Demografi

Sebanyak 110 kuesioner telah disebar dalam penelitian ini. Penyebarannya membutuhkan waktu 2 bulan (Januari-Februari 2018). Kuesioner yang telah kembali dan layak untuk dianalisis sebanyak 92 kuesioner dengan tingkat *useable response rate* 83.6%.

Kuesioner yang diolah berasal dari 49 responden laki-laki dan 43 responden perempuan. Mayoritas responden dalam penelitian ini berasal dari kelompok umur lebih dari 30 tahun sampai dengan 50 tahun (persentase 60.9%). Adapun latar belakang pendidikan dari responden mayoritas berpendidikan terakhir sarjana atau yang sederajat (persentase 73.9%). Selain itu mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki pengalaman sebagai auditor lebih dari 6 tahun (persentase 64.1%).

Pengujian Model Pengukuran

Tabel 4.

Nilai *Average Variable Expected* (AVE), *Composite Reliability* (CR), dan Korelasi Antar Variabel

| Variabel | CR | AVE | AF | AI | PF |
|--------------------------------|--------|--------|---------------|---------------|---------------|
| Audit Forensik (AF) | 0.9146 | 0.6053 | 0.7780 | 0 | 0 |
| Audit Investigasi (AI) | 0.9603 | 0.7080 | 0.4790 | 0.8414 | 0 |
| Pendeteksian <i>Fraud</i> (PF) | 0.9208 | 0.5938 | 0.6590 | 0.6367 | 0.7706 |

Catatan: Angka cetak tebal diagonal skor pangkat dua dari AVE

Pengujian model pengukuran menggunakan *SmartPLS* dan hasilnya disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4 menunjukkan bahwa variabel-variabel dalam penelitian ini memiliki nilai AVE di atas 0.5 dan disimpulkan bahwa seluruh variabel telah memenuhi syarat uji validitas konvergen. Selain itu, nilai korelasi setiap variabel (angka tercetak tebal) dengan variabel itu sendiri memiliki nilai yang lebih besar apabila dibandingkan dengan nilai korelasinya dengan variabel lainnya sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap variabel telah memenuhi syarat uji validitas diskriminan. Nilai CR untuk setiap variabel memiliki nilai lebih besar dari 0.7 sehingga disimpulkan bahwa setiap variabel dalam penelitian ini telah memenuhi syarat pengujian reliabilitas.

Pengujian Model Struktural

Pengujian model struktural (untuk variabel independen dan dependen) dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 5, yang menyajikan nilai *r-square* dan ringkasan hasil pengujian hipotesis (H1 dan H2) beserta kesimpulannya.

Tabel 5 menunjukkan bahwa baik hipotesis pertama (H1) maupun hipotesis kedua (H2) sama-sama memiliki nilai *path coefficient* positif dan sama-sama memiliki nilai t-statistik yang lebih besar dari 1.96 (alpha 5%). Dapat disimpulkan bahwa audit forensik dan audit investigasi terbukti berpengaruh positif terhadap pendeteksian *fraud*.

Tabel 5.
Nilai *R-Square*, *Path Coefficient* dan Signifikansinya

| | <i>Path</i> | <i>Path Coeff.</i> | <i>T-Stat.</i> | Hasil |
|----|-------------|--------------------|----------------|----------|
| H1 | AF→ PF | 0.4594 | 9.7745 | Didukung |
| H2 | AI→ PF | 0.4166 | 9.7101 | Didukung |

R² PF = 0.5680

Catatan: Signifikansi 5%

Hasil pengujian efek moderasi dari gender (H3) dan pengalaman (H4) dengan menggunakan *smith-Satterthwaite t test* disajikan pada Tabel 6 dan Tabel 7. Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa dari dua hubungan yang dibangun, semuanya memiliki nilai t-statistik yang lebih besar 1.65 (alpha 1%). Disimpulkan bahwa gender terbukti sebagai variabel moderasi. Pada Tabel 7 dapat dilihat bahwa dari dua hubungan yang dibangun, semuanya memiliki nilai t-statistik yang lebih besar 1.96 (alpha 5%). Dapat disimpulkan bahwa pengalaman terbukti sebagai variabel moderasi.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang dapat memengaruhi pendeteksian *fraud*. Hasil dari penelitian ini telah menunjukkan bahwa audit forensik dan audit investigasi terbukti berpengaruh positif terhadap pendeteksian *fraud*. Selain itu, gender dan pengalaman juga terbukti sebagai variabel moderasi yang berpengaruh positif terhadap pendeteksian *fraud*.

Audit forensik merupakan audit yang memang dirancang khusus, yang dalam prosesnya membutuhkan auditor yang memiliki berbagai keterampilan investigasi khusus (Akenbor & Oghoghomeh, 2013). Bahkan, menurut Kayo (2013) auditor yang ditugaskan untuk melakukan audit forensik merupakan auditor yang menguasai pengetahuan dan pengalaman dari berbagai cabang ilmu seperti dibidang audit, akuntansi, teknologi informasi, hukum,

kriminologi, komunikasi, administrasi, ilmu pemerintahan dan investigasi. Tingginya kemampuan yang harus dimiliki oleh auditor forensik ditujukan agar para auditor tersebut dapat menemukan berbagai bukti yang sah secara hukum karena tujuan utama adanya audit forensik ini ialah untuk mendeteksi dan mengungkapkan *fraud* pada proses litigasi. Merujuk pula pada hasil dari penelitian ini yang membuktikan bahwa audit forensik terbukti signifikan terhadap pendeteksian *fraud* maka harapannya berbagai lembaga audit, terutama lembaga audit pemerintah seperti BPK dan BPKP dapat senantiasa untuk memanfaatkan audit ini untuk dijadikan sebagai metode yang akan digunakan kedepannya dalam hal kaitannya untuk mendeteksi dan mengungkapkan *fraud*. Namun, perlu dicatat bahwa efektifnya pelaksanaan audit ini juga sangat bergantung pada sumber daya yang harus dimiliki oleh kedua lembaga tersebut sehingga baik BPK maupun BPKP juga harus senantiasa mempersiapkan dengan baik sumber daya mereka, seperti menyediakan perlengkapan teknologi yang memadai dan menyiapkan dengan baik setiap tenaga ahli yang diperlukan untuk melaksanakan audit ini melalui berbagai jenis pendidikan dan pelatihan. Efektifnya audit forensik dalam mendeteksi *fraud* juga telah dibuktikan dalam beberapa penelitian terdahulu seperti pada penelitian Zachariah *et al.*, (2014); Enofe *et al.*, (2015).

Audit investigasi merupakan audit khusus yang memang dirancang untuk

Tabel 6.

Hasil *Smith-Satterthwaite t test* untuk Subgup Gender

| Hipotesis | Path | Laki-Laki | | Perempuan | | t-Statistic |
|-----------|---------|-------------|--------------------------|-------------|--------------------------|-------------|
| | | Path Coeff. | Standar Error dari Boots | Path Coeff. | Standar Error dari Boots | |
| H3 | AF → PF | 0.3876 | 0.0447 | 0.5265 | 0.0242 | -3.0662 |
| | AI → PF | 0.4665 | 0.0429 | 0.3944 | 0.0221 | 1.6613 |

Tabel 7.

Hasil *Smith-Satterthwaite t test* untuk Subgup Pengalaman

| Hipotesis | Path | Lebih dari 6 Tahun | | Kurang dari 6 Tahun | | t-Statistic |
|-----------|---------|--------------------|--------------------------|---------------------|--------------------------|-------------|
| | | Path Coeff. | Standar Error dari Boots | Path Coeff. | Standar Error dari Boots | |
| H4 | AF → PF | 0.2961 | 0.0380 | 0.7066 | 0.0233 | -10.6623 |
| | AI → PF | 0.6327 | 0.0307 | 0.1657 | 0.0224 | 14.9680 |

menemukan berbagai bukti untuk mengungkapkan berbagai indikasi tindakan pelanggaran peraturan, seperti *fraud* (Dewi & Ramantha, 2016). Dalam prosesnya audit ini memiliki metode khusus yang berbeda dengan pelaksanaan jenis audit pada umumnya. Sama halnya dengan pelaksanaan audit forensik, auditor yang ditugaskan untuk melakukan audit investigasi tentunya auditor yang memiliki kemampuan dan pengalaman pada berbagai jenis cabang ilmu. Mengingat bahwa, tujuan dari pelaksanaan audit ini sangatlah beragam, terlebih jika audit ini dilakukan guna untuk mendeteksi sebuah kasus pelanggaran seperti *fraud* yang sudah masuk pada proses litigasi sehingga para auditor ini dituntut untuk mencari bukti yang sah menurut hukum. Hasil dari penelitian ini juga telah turut membuktikan bahwa audit investigasi memang terbukti signifikan dalam pendeteksian *fraud*. Harapan kedepannya berbagai lembaga audit, terutama lembaga audit pemerintah seperti BPKP dan BPK dapat mempertimbangkan untuk menggunakan audit investigasi dalam rangka untuk mendeteksi berbagai jenis tindakan *fraud*. Sama halnya dengan audit forensik, efektif atau tidaknya audit investigasi juga sangat tergantung dengan sumber daya yang harus dimiliki lembaga yang akan melakukan audit ini. Beberapa penelitian terdahulu seperti penelitian yang dilakukan oleh Fauzan *et al.*, (2014) dan Patunru (2014) juga turut membuktikan efektifnya audit investigasi dalam mendeteksi *fraud*.

Gender ialah perbedaan yang nampak antara laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari sisi nilai dan tingkah lakunya (Sabrina & Januarti, 2012). Adanya perbedaan tersebut pada dasarnya sudah mengindikasikan bahwa akan terdapat perbedaan dari sisi keterampilan dan kinerja dalam bekerja antara laki-laki dan perempuan, seperti halnya dengan kinerja seorang auditor dalam menjalankan pekerjaannya. Hasil dalam penelitian ini turut menunjukkan bahwa gender memang terbukti menjadi variabel yang memoderasi hubungan antara audit forensik dan audit investigasi dalam pendeteksian *fraud*. Hal ini juga telah dibuktikan oleh beberapa

penelitian terdahulu seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Larkin (2000); Cezair (2009). Pada penelitian terdahulu tersebut telah dibuktikan bahwa auditor wanita akan cenderung lebih baik jika dibandingkan dengan auditor laki-laki dalam melaksanakan audit, khususnya audit yang dilakukan untuk mendeteksi tindakan ilegal (seperti *fraud*). Harapan kedepannya lembaga audit seperti BPK dan BPKP yang akan melakukan audit forensik dan audit investigasi perlu sekali mempertimbangkan gender sebagai faktor penting ketika akan menunjuk auditor yang akan ditugaskan melakukan audit tersebut (audit forensik dan audit investigasi) dan berdasarkan dari kajian dari penelitian terdahulu maka auditor wanita akan lebih direkomendasikan. Hal ini dikarenakan auditor wanita akan cenderung lebih detail, skeptis dan lebih tanggap dalam menangkap berbagai syarat non verbal yang terkadang akan sangat bermanfaat untuk menuntun mereka pada bukti yang sedang dicari.

Seseorang yang memiliki banyak jam terbang kerja yang tinggi cenderung akan lebih baik dan unggul dalam melaksanakan berbagai kegiatan seperti mendeteksi kesalahan, memahami kesalahan, dan mencari kesalahan (Tubbs, 1992). Jika dihubungkan dengan proses pelaksanaan audit, tak heran jika auditor berpengalaman yang ditugaskan untuk melakukan audit kecurangan seperti audit forensik dan audit investigasi cenderung akan lebih baik dan unggul dalam mendeteksi tindakan *fraud*. Hal ini dikarenakan para auditor yang berpengalaman tersebut terkadang memiliki berbagai metode yang lebih efektif dan variatif. Pada penelitian ini telah ditunjukkan bahwa pengalaman terbukti sebagai variabel yang memoderasi hubungan antara audit forensik dan audit investigasi terhadap pendeteksian *fraud*. Harapannya lembaga audit seperti BPK dan BPKP yang akan melakukan audit forensik dan audit investigasi perlu sekali mempertimbangkan faktor pengalaman ketika akan menunjuk auditor yang akan ditugaskan dan berdasarkan dari kajian dari penelitian terdahulu maka auditor yang telah bekerja lebih dari 6 tahun dibidang audit akan

lebih direkomendasikan. Adapun penelitian terdahulu yang telah membuktikan bahwa pengalaman merupakan faktor yang memiliki pengaruh terhadap pendeteksian *fraud* telah dilakukan pada penelitian yang dilakukan oleh Mui (2010); Anggriawan (2014).

SIMPULAN

Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk menganalisis berbagai faktor yang dapat memengaruhi pendeteksian *fraud*. Faktor-faktor yang diuji dalam penelitian ini yaitu audit forensik dan audit investigasi sebagai variabel independen; serta faktor gender dan pengalaman sebagai variabel moderasi. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 92 auditor yang bekerja di BPK RI (19 Kantor Perwakilan) dan BPKP Kantor Perwakilan Provinsi DIY.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa audit forensik dan audit investigasi terbukti berpengaruh positif terhadap pendeteksian *fraud*. Selain itu, temuan dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa gender dan pengalaman juga terbukti sebagai variabel yang memoderasi hubungan antara audit forensik dan audit investigasi terhadap pendeteksian *fraud*.

KETERBATASAN DAN SARAN

Penelitian ini tidak dilakukan secara komprehensif pada seluruh auditor yang bekerja di BPK dan BPKP seluruh Indonesia. Selain itu, keterbatasan lainnya ialah penyebaran kuesioner dilakukan pada masa-masa yang cukup sibuk bagi responden, terutama responden yang bekerja di BPK. Hal ini sedikit menghambat proses pengembalian kuesioner dalam penelitian ini.

Harapannya bagi peneliti selanjutnya akan lebih baik jika penelitiannya dilakukan secara komprehensif (respondennya mencakup seluruh perwakilan auditor BPK dan BPKP setiap kantor perwakilan provinsi). Selain itu, kedepannya bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk menambahkan faktor potensial lainnya yang dapat memengaruhi pendeteksian *fraud*, seperti *whistle-blowing*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia yang telah mendanai pelaksanaan penelitian ini melalui Hibah Penelitian Skema Penelitian Tim Pascasarjana Tahun Anggaran 2018.

DAFTAR PUSTAKA

- Akenbor, C. O., & Oghoghomeh, T. (2013). Forensic auditing and financial crime in Nigerian Banks A proactive approach. *The Business & Management Review*, 4(2), 48-61.
- Alao, A. A. (2016). Forensic auditing and financial fraud in Nigerian Deposit Money Banks (DMBS). *European Journal of Accounting, Auditing and Financial Research*, 4(8), 1-19.
- Anggriawan, E. F. (2014). Pengaruh pengalaman kerja, skeptisme profesional dan tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi Fraud (Studi empiris pada Kantor Akuntan Publik di DIY). *Jurnal Nominal*, 3(2), 101-116.
- Anugerah, R. (2014). Peranan Good Corporate Governance dalam pencegahan fraud. *Jurnal Akuntansi*, 3(1), 101-113.
- Badjuri. (2011). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kualitas audit auditor independen pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jawa Tengah. *Jurnal Dinamika dan Perbankan*, 3(2), 183-197.
- BPKP RI. Peraturan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2017 tentang Pedoman Pengelolaan Kegiatan Bidang Investigasi (2017). Indonesia.
- Campbell, D., & Fiske, D. (1959). Convergent and discriminant validation by the multitrait-multimethod matrix. *Psychological Bulletin*, 56(1), 81-105.
- Cezair, J. A. (2009). How internal audit can be Effective in combating occupational fraud. *Internal Auditing*, 24(3), 22-32.
- Chin, W. W. (1998). The partial least squares approach to Structural Equation Modeling. In G. A. Marcoulides (Ed.), *Modern Method for Business Research* (hal. 295-336). New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Inc.
- Christiawan, Y. J. (2002). Kompetensi dan independensi akuntan publik: Refleksi hasil penelitian empiris. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 4(2), 79-92.

- Chung, J., & Monroe, G. S. (2001). A research note on the effect of gender and task complexity on an audit judgement. *Behavioral Research in Accounting*, 13(1), 111-125.
- Cressey, D. (1953). *Other people's money: a study in the social psychology of embezzlement*. Glencoe, IL: FreePress.
- Dada, S. O., Owolabi, S. A., & Okwu, A. T. (2013). Forensic accounting a panacea to alleviation of fraudulent practices in Nigeria. *International Journal Business, Management and Economic Research*, 4(5), 787-792.
- Dewi, N. W. P., & Ramantha, I. W. (2016). Profesionalisme sebagai pemoderasi pengaruh kemampuan investigatif pada pembuktian kecurangan oleh auditor. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15(2), 1029-1055.
- Enofe, A. O., Omagbon, P., & Ehigiator, F. I. (2015). Forensic audit and corporate Fraud. *IIARD International Journal of Economics and Business Management*, 1(7), 1-10.
- Falk, R. F., & Miller, N. B. (1992). *A Primer for soft modeling*. Akron: University of Akron Press.
- Fauzan, I. A., Purnamasari, P., & Gunawan, H. (2014). Pengaruh akuntansi forensik dan audit investigasi terhadap pengungkapan fraud. *Prosiding Penelitian Sivitas Akademika Unisba (Sosial dan Humaniora)*, 2(2), 456-465.
- Fornell, C., & Larcker, D. F. (1981). Evaluating structural equation models with unobservable variables and measurement error. *Journal of Marketing Research*, 18(1), 39-50.
- Fullerton, R. R., & Durtschi, C. (2004). *The effect of professional skepticism on the fraud detection skills of internal auditors*. Utah State University.
- Ghozali, I. (2006). *Structural equation modeling metode alternatif dengan PLS (Ed 2)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hubies, A. V., Munandar, S. U., Rahardjo, M. D., Kayam, U., Abdurrachim, M. I., Lopa, B., ... Supadjar, D. (1998). *Wacana perempuan dalam keindonesian dan kemodernan*. Jakarta: Pustaka CIDESINDO.
- Iqbal, M. (2010). *Pengaruh tindakan pencegahan, pendeteksian dan audit investigatif terhadap upaya meminimalisasi kecurangan dalam laporan keuangan (Studi kasus pada perwakilan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Provinsi Sulawesi Selatan)*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). The theory of the firm: Managerial behavior, agency cost, and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360.
- Jones, & Hill, C. W. L. (1992). Stakeholder-agency theory. *Journal of Management Studies*, 29(2), 131-154.
- Kayo, A. S. (2013). *Audit forensik: penggunaan dan kompetensi auditor dalam pemberantasan tindak pidana korupsi (1 ed.)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kementrian Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia. Keputusan Menteri Tenaga Kerja Nasional Nomor: KEP.46/MEN/II/2009 tentang Penetapan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia Bidang Audit Forensik (2009). Indonesia.
- Larkin, J. M. (2000). The ability of internal auditors identify ethical dilemmas. *Journal of Business Ethics*, 23(4), 401-409.
- Mui, G. (2010). *Factors that impact on internal auditors' fraud detection capabilities - A report for the institute of internal auditors Australia*. Center For Business Forensics Help University Malaysia.
- Mulyati, Purnamasari, P., & Gunawan, H. (2014). Pengaruh beban kerja, pengalaman audit dan tipe kepribadian terhadap skeptisme profesional dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. *Prosiding Penelitian Sivitas Akademika Unisba (Sosial dan Humaniora)*, 2(1), 399-405.
- Njanike, K., Dube, T., & Mashayanye, E. (2009). The effectiveness of forensic auditing in detecting, investigating, and preventing bank frauds. *Journal of Sustainable Development in Africa*, 10(4), 405-425.
- Patunru, A. A. L. (2014). *Pengaruh kemampuan auditor investigatif terhadap efektifitas pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian kecurangan (Studi kasus pada perwakilan Badan Pengawasan Keuangan Pembangunan Provinsi Sulawesi Selatan)*. Universitas Hasanuddin.
- Pratiwi, I. F. (2015). *Pengaruh kemampuan dan pengalaman auditor investigatif terhadap efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pengungkapan fraud*. Universitas Hasanuddin Makassar.

- Rizwanda. (2016). *Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Fraud): Studi empiris pada Badan Pemeriksa Keuangan dan Kantor Akuntan Publik di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Universitas Islam Indonesia.
- Sabrina, R., & Januarti, I. (2012). Pengaruh pengalaman, keahlian, situasi audit, etika dan gender terhadap ketepatan pemberian opini auditor melalui skeptisisme profesional auditor (Studi kasus pada KAP big four di Jakarta). *Simposium Nasional Akuntansi XV*, 1-34.
- Sayyid, A. (2014). Pemeriksaan fraud dalam akuntansi forensik dan audit investigatif. *AL-BANJARI*, 13(2), 137-162.
- Syahputra, B. E. (2016). *Pengaruh kompetensi Auditor, skeptisme profesional, pengalaman, keahlian audit, gender, dan independensi terhadap ketepatan pemberian opini auditor*. Universitas Islam Indonesia.
- Tempo. (2018). Kasus korupsi tahun 2017, ICW: kerugian negara Rp 6,5 Triliun. Diambil 21 Februari 2018, dari <https://nasional.tempo.co/read/1062534/kasus-korupsi-tahun-2017-icw-kerugian-negara-rp-65-triliun>
- Tuanakotta, T. M. (2010). *Akuntansi forensik dan audit investigatif*. Jakarta: Salemba Empat.
- Tubbs, R. M. (1992). The effect of experience on the auditor's organization and Amount of knowledge. *Accounting Review*, 67(4), 783-801.
- Urumsah, D. (2012). *Factors influencing Indonesian consumers to use e-services in Indonesian airline companies*. Curtin University.
- Usman, H., & Rahmawati. (2014). Pengaruh beban kerja dan pengalaman auditor dalam mendeteksi kecurangan. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, 15(1).
- Wolfe, D., & Hermanson, D. R. (2004). The fraud diamond: Considering four elements of fraud. *The CPA Journal*, 74 (12), 38-42.
- Zachariah, P., Masoyi, A. D., Ernest, E. I., & Gabriel, Aa. O. (2014). Application of forensic auditing in reducing fraud cases in Nigeria money deposit Banks. *Global Journal of Management and Business Research: D Accounting and Auditing*, 14(3), 15-21.
- Zulkarnain, R. M. (2013). Analisis faktor yang mempengaruhi terjadinya fraud pada dinas kota Surakarta. *Accounting Analysis Journal*, 2(2), 125-131.